

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hubungan Internasional

Di dunia ini tidak ada negara yang dapat bertahan sendiri, sebagai mana manusia yang pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu studi akademik yang mendalam mengenai hubungan antar negara adalah sesuatu yang sangat penting terlebih di era sekarang dimana informasi dan teknologi sudah berkembang sangat pesat dan dapat meningkatkan hubungan, untuk meningkatkan hubungan antar negara dibutuhkan sebuah kepentingan antara kedua negara yang harus di penuhi antara satu sama lain, contohnya adalah jika negara A membutuhkan B dari negara B dan begitupun sebaliknya maka sebuah hubungan bilateral akan di butuhkan oleh kedua negara dan disinilah kajian dan implementasi hubungan internasional digunakan.

Hubungan internasional merupakan sebuah hubungan yang memiliki sifat global yang meliputi semua interaksi yang terjadi dengan melampaui batas-batas ketatanegaraan. Konsepsi hubungan internasional oleh para ahli sering dianggap sama atau dipersamakan dengan konsepsi politik luar negeri, hubungan luar negeri dan politik internasional.

Hubungan Internasional juga memiliki sifat yang sangat dinamis dimana tumbuh dan berkembangnya sejalan dengan perubahan kehidupan sosial manusia dan dipengaruhi juga oleh perubahan situasi politik antar negara. Pengkajian

hubungan internasional sendiri adalah sebuah lapangan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman karena hubungan internasional tidak hanya mencakup lapangan politik semata namun membahas mengenai ekonomi, sejarah, kebudayaan dan banyak lainnya.

Istilah hubungan internasional pertama kali diciptakan oleh Jeremy Bentham. Jeremy memiliki ketertarikan terhadap interaksi dunia. Tidak hanya Jeremy, beberapa ahli pun mulai tertarik dan memberikan beberapa definisi mengenai hubungan internasional:

Jeremy Bentham:

Hubungan internasional merupakan kesatuan ilmu dari berbagai ilmu dasar yang memiliki ruang lingkup dan mampu berdiri menjadi sebuah ilmu sendiri.

Mochtar Mas'ood:

Hubungan internasional merupakan interaksi kompleks yang dilakukan oleh bangsa-bangsa yang berdaulat. Ini menjadi sebuah interaksi yang kompleks karena setiap negara mempunyai skala dan banyak aspek lainnya yang berbeda-beda sehingga diperlukan mekanisme yang jauh lebih rumit.

J. C. Johari:

Hubungan internasional adalah ilmu yang mempelajari hubungan yang berlangsung antar negara berdaulat ataupun aktor non negara yang tindakannya memberikan dampak pada tugas negara.

Coulombis dan Wolfe:

Hubungan internasional merupakan studi yang sistematis mengenai fenomena-fenomena yang bisa diamati dan mencoba menemukan variabel-variabel dasar untuk menjelaskan perilaku serta mengungkapkan karakteristik-karakteristik atau tipe-tipe hubungan antar unit-unit social.

Tini Rustini, S.Pd.:

Hubungan internasional adalah hubungan antarnegara dalam berbagai aspek kehidupan untuk memenuhi kepentingan masing-masing.

Hubungan internasional dilakukan oleh aktor-aktor internasional, seperti individu, nation-state, maupun organisasi internasional yang sifatnya lintas batas.

Terdapat lima aktor hubungan internasional, yaitu:

1. Individu-individu tertentu
2. Kelompok-kelompok dan organisasi swasta
3. Seluruh negara bangsa beserta pemerintahannya
4. Organisasi internasional
5. Seluruh wilayah geografis dan pengelompokan-pengelompokan politik utama dunia, seperti dunia ketiga

Walaupun interaksi antara *city-state* sudah ada sejak adanya peradaban, interaksi yang membangun fondasi dasar dari hubungan internasional adalah Perjanjian Westphalia yang mengakhiri perang Tiga Puluh Tahun di Holy Roman Empire dan perang Delapan Puluh Tahun di kawasan Belgia dan Belanda. Namun walau begitu, hubungan internasional tidak dikenali secara resmi sebagai bidang

akademik hingga selesainya Perang Dunia I dengan didirikannya Liga Bangsa Bangsa yang menyatukan negara-negara besar untuk bergabung dibawah satu organisasi untuk menyelesaikan permasalahan agar perang seperti PD I tidak terjadi.

2.1.2 Diplomasi

Diplomasi merupakan kerja sama antar suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional. Diplomasi merupakan sebuah proses pelaksanaan perundingan antar negara yang dilakukan oleh perwakilan resmi negara yang ditunjuk oleh negara. Kegiatan berdiplomasi ini tidak hanya proses hubungan luar negeri melainkan juga penyusunan kebijakan luar negeri dan pengimplementasiannya.

Menurut S.L Roy, diplomasi adalah relasi, komunikasi dan keterkaitan yang merupakan proses interaktif dari pihak yang terlibat. Proses atau kegiatan ini dilakukan demi terpenuhinya politik luar negeri masing-masing negara.

Diplomasi seringkali digambarkan menjadi dua sisi mata uang. Digambarkan seperti itu karena keduanya sangat dekat dan tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, politik luar negeri merupakan isi utama dari seluruh pemenuhan kebijakan luar negeri, sedangkan sisi lainnya, diplomasi menjadi proses dari pengimplementasian dari politik luar negeri itu sendiri. Oleh karena itu, keduanya saling mendukung sehingga hubungan internasional juga dapat disimpulkan sebagai manajemen relasi sebuah negara di masyarakat internasional yang menggunakan negosiasi sebagai alatnya dan diwakilkan oleh seseorang yang sering

disebut diplomat atau duta besar. Meskipun dalam perkembangannya, praktik diplomasi tidak selalu harus melibatkan proses negosiasi ataupun perundingan dan praktik diplomasi juga tidak selalu harus dilakukan oleh duta besar atau diplomat. Selain untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara, diplomasi juga diperlukan guna menjaga perdamaian dunia. Diplomasi memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Acquisition: Membuat hubungan dengan negara lain (hubungan diplomatik)
2. Preservation: Menjaga hubungan diplomatik
3. Augmentation: Memperluas hubungan diplomatik
4. Proper Distribution: Harmoni perdamaian

Adapun faktor pendukung dalam terjalinnya hubungan diplomasi yang baik antara lain:

1. Adanya hubungan antar negara untuk merintis kerjasama dan persahabatan.
2. Hubungan tersebut dilakukan melalui pertukaran misi diplomatik, termasuk para pejabatnya.
3. Para pejabat diplomatik tersebut harus diakui statusnya sebagai misi diplomatik.
4. Agar para diplomat tersebut dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan efisien, mereka perlu diberikan kekebalan dan keistimewaan diplomatik yang didasarkan dalam hukum diplomatik, hukum kebiasaan internasional serta perjanjian-perjanjian lainnya yang menyangkut hubungan diplomatik antar negara. Idealnya, diplomasi harus memberikan hasil berupa pengertian yang

lebih baik atau persetujuan tentang suatu masalah yang dirundingkan. Terdapat beberapa macam diplomasi yang relevan dengan diplomasi budaya diantaranya:

- a. Diplomasi Multilajur (Multitrack Diplomasi), merupakan diplomasi total yang dilakukan Indonesia dimana diplomasi bukan hanya dilakukan oleh aktor utama yaitu negara namun diperluas lagi karena isu-isu dalam hubungan internasional berkembang sangat luas, dalam diplomasi ini muncul track two ataupun aktor lain non negara maupun professional yang muncul dari berbagai macam latar belakang yang berbeda.
- b. Diplomasi Publik (Softpower Diplomacy), diplomasi ini lebih fokus kepada gagasan alternatis penyelesaian masalah melalui pesan-pesan damai, bukan melalui provokasi, agitasi atau sinisme. Diplomasi dianggap sebagai implementasi kebijakan luar negeri yang mengandung pengertian bahwa bukan pada kebijakannya atau pembuat kebijakan tersebut maksud dari diplomasi. Diplomasi adalah metode utama yang dengannya politik luar negeri dijalankan, suatu cara dan prosedur yang dengannya negara-negara bangsa melakukan urusan politik dan urusan lain sesama mereka pada masa damai (Wijatmadja, 2016: 147).

Dalam bekerja sama Diplomasi sering dianggap sebagai pandangan dari hubungan internasional, tetapi perhatiannya lebih ditekankan pada kejadian kejadian atau penyebab peristiwa tersebut, kebijakan, konsekuensi politik dan lain-

lain sehingga pengertiannya tidak bias disamakan dengan hubungan internasional secara keseluruhan. Jika dianggap diplomasi itu padanan dari hubungan luar negeri, hubungan hubungan itu memiliki dua komponen yaitu kebijakan luar negeri dan tatacara hubungan luar negeri.

Banyak alat diplomasi yang dapat digunakan salah satunya media. Media merupakan alat dalam mencari tahu informasi apa yang kita mau tahu. Media ada media cetak, media massa dan sosial media. Ada istilah baru dalam media yaitu media baru dan media tradisional. Istilah media baru sampai sekarang masih menimbulkan perdebatan dikalangan ilmuwan. Kesan awal yang muncul dari konsep media baru sering diartikan secara sederhana sebagai media interaktif yang menggunakan perangkat dasar komputer. Media baru menjadi empat kategori Pertama, media komunikasi interpersonal yang terdiri dari telpon, handphone, e-mail. Kedua, media bermain interaktif seperti komputer, videogame, permainan dalam internet. Ketiga, media pencarian informasi yang berupa portal/ search engine. Keempat, media partisipasi kolektif seperti penggunaan internet untuk berbagi dan pertukaran informasi, pendapat, pengalaman dan menjalin melalui komputer dimana penggunaannya tidak semata-mata untuk alat namun juga dapat menimbulkan afeksi dan emosional. (McQuail, 2000 :127).

Kehadiran media baru dengan segala bentuk dan fungsinya ini tentu saja tidak begitu saja menggeser media lama atau tradisional yang ada selama ini seperti terlihat dalam pengelompokkan era perkembangan teknologi komunikasi yang dilakukan. Perbedaan yang nampak antara media baru dan lama yang jelas mencuat adalah dari segi segi penggunaannya secara individu melalui tingkat interaktif

penggunaan media yang diindikasikan oleh rasio respon pengguna terhadap pengirim pesan, tingkat sosialisasi pengguna dimana media baru lebih bersifat individual dan bukan bersifat interaksi sosial secara langsung, tingkat kebebasan dalam penggunaan media, tingkat kesenangan dan menariknya media yang digunakan sesuai keinginan serta tingkat privasi yang tinggi untuk penggunaan media baru. (McQuail, 2000:127).

Tiap-tiap media masa ini memiliki kualitas-kualitas atau sifat-sifat tertentu. Media tercetak, misalnya, hanya bersifat visual bisa dilihat. Majalah dan surat kabar dirancang untuk menangkap penglihatan, melalui warna, gambar, judul berita, gambar, dan tipe wajah. Pesan-pesan melalui radio hanya dapat didengar melalui suara berbeda dengan televisi dan film yang mentransmisikan visual dan suara dimana informasi akan dapat terserap dengan baik. Perbedaan lainnya, pesan-pesan melalui media tercetak dapat disimpan, berbeda dari media elektronik yang harus dikonsumsi pada saat ditayangkan.

Diplomasi adalah alat utama dalam hubungan internasional, karena dengan menggunakan diplomasi, sebuah negara dapat membuka banyak jalan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya lewat hubungan bilateral atau multilateral. Walaupun umumnya diplomasi dilaksanakan oleh seorang diplomat, seiring dengan berkembangnya zaman, diplomasi bisa dilakukan oleh semua orang dari masyarakat biasa yang mengenalkan sedikit tentang negaranya ke warga negara lain hingga kepala-kepala negara yang memenuhi kepentingan nasional, dan dalam dunia internasional, diplomasi beroperasi dalam konsulat atau kedutaan besar di negara yang diwakili. Dalam skala yang lebih besar, diplomasi dilaksanakan dalam

forum forum atau organisasi internasional seperti PBB, ILO, ICRC dan forum atau organisasi lainnya.

Sejarah diplomasi sendiri sangat panjang dan dimulai sejak adanya peradaban manusia. Sepanjang sejarah, kerajaan-kerajaan baik besar ataupun kecil sudah berhubungan lewat pedagang dan saudagar yang melakukan perdagangan dan selain itu peran seorang diplomat utusan seorang raja adalah untuk memberikan dan menerima pesan dari raja raja yang menyuruh mereka, hingga perkembangan teknologi informasi menambah peran seorang diplomat dalam mewakili negara mereka, dan tidak terbatas dengan hanya mengirimkan pesan namun juga bertanggung jawab dalam membangun pandangan baik dari negara lain untuk negara yang ia wakili. Dan disinilah diplomasi terbagi menjadi beberapa tipe, salah satu tipe yang relevan yang dibahas dalam skripsi ini adalah diplomasi kebudayaan.

2.1.3 Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya adalah salah satu kegiatan dari diplomasi public yang dilakukan oleh pemerintah satu negara untuk memperkenalkan identitas negara kepada negara lain atau dunia dengan menggunakan kebudayaan dari negara asalnya. Menurut Milton C. Cummings Diplomasi budaya diartikan sebagai pertukaran ide, informasi, seni dan aspek kebudayaan lainnya antara suatu negara dengan negara lainnya dengan tujuan memelihara sikap tujuan saling mengerti (*Mutual Understanding*). Diplomasi budaya menjadi salah satu praktik diplomasi public yang menarik untuk digunakan karena dipengaruhi oleh globalisasi, dimana semua orang di dunia saling terhubung dengan adanya bantuan teknologi dan tidak

mungkin untuk menutupi hal-hal unik yang dimiliki oleh negara tertentu. Lalu, budaya berperan penting dalam pembentukan suatu negara, menjadikan bagian dari identitas negara tersebut dan menghasilkan negara dengan ciri khas yang unik. Selain pemerintah, aktor non pemerintah juga dapat menjadi perantara dalam memperkenalkan identitas negaranya. Seorang aktor dalam bidang seni dapat menjadi aktor dalam diplomasi budaya.

Mengirimkan delegasi atau utusan negara dalam misi pengenalan dan pelestarian budaya adalah untuk menampilkan keagungan budaya tersebut dan untuk mempengaruhi citra negara tersebut menjadi tujuan dalam kegiatan diplomasi budaya. Menurut Eithan Gilboa, diplomasi budaya merupakan salah satu instrument dalam diplomasi public yang digunakan untuk menumbuhkan pemahaman identitas suatu budaya yang berasal dari suatu negara. Praktik diplomasi budaya dapat dilakukan dengan mengadakan pertukaran ide, nilai, atau tradisi yang menjadi unsur-unsur terbentuknya suatu budaya dalam masyarakat. Melalui diplomasi budaya diharapkan dapat memperkuat hubungan antar negara, kerjasama sosial di masyarakat, hingga pencapaian kepentingan nasional. Pelaksanaan diplomasi budaya dapat dilakukan oleh aktor negara maupun diaspora, yaitu perwakilan suatu negara yang menetap di negara lain. Meskipun terdapat perbedaan pendapat pada beberapa ahli terkait definisi pasti terkait Diplomasi Budaya, akan tetapi dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat ditarik satu kesamaan penting yaitu kesamaan terkait pentingnya penggunaan budaya dalam praktik diplomasi.

Menurut Tim Peneliti Universitas Sebelas Maret dalam buku yang di tulisnya, dalam praktiknya diplomasi budaya memiliki faktor pendukung sebagai berikut:

1. Kebudayaan dan spritiual.
2. Kesenian.
3. Bahasa dan Kesusastraan.
4. Sejarah.
5. Memiliki pembendaharaan pengetahuan tentang kebudayaan yang cukup luas oleh para pejabat perwakilan Pemerintahan Indonesia di luar negeri.
6. Sarana dan prasarana yang memadai untuk dapat mendukung kegiatan budaya.

2.1.4 Soft Power Diplomasi

Soft power diplomasi merupakan sumber daya nasional yang unggul sebagai kemampuan negara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi negara lain demi mencapai hasil yang diinginkan atau kepentingannya. Soft power ini dapat diwujudkan dalam instrumen dan teknik kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh suatu negara (Trunkos 2013: 4-5).

Soft Diplomasi adalah salah satu dari kedua instrumen diplomasi, bentuk selain Hard Diplomacy. Soft Diplomasi merupakan cara suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya melalui pendekatan sosial dan budaya sedangkan Hard Diplomacy merupakan cara suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya melalui pendekatan seperti kekuatan militer. Soft

Diplomasi memang lebih efektif untuk memberikan pengaruh kepada negara-negara yang lain, tanpa harus menelan korban dan menghabiskan biaya besar. Soft Power bersumber dari aset yang dapat dijadikan sebagai daya tarik. Soft power suatu negara didasarkan pada tiga sumber utama, yaitu: kebudayaan negara agar negara tersebut menarik bagi pihak lain, nilai politik yang dianut negara bersangkutan, dan kebijakan luar negeri yang membuat negara bersangkutan memiliki legitimasi dan otoritas moral.

Soft power merupakan attractive power dimana hanya dapat dihasilkan apabila sumber yang dikerahkan memiliki daya tarik yang cukup untuk mempengaruhi preferensi target yang dituju. Dengan demikian dalam pembentukan soft power selain memahami sumber, perlu juga untuk memahami faktor apa saja yang dapat membuat sumber-sumber soft power menarik dan dapat diterima oleh penerima (Nye Jr, 2008:96).

Dalam menggunakan soft power, budaya merupakan alat penting bagi soft diplomasi. Budaya adalah semua cara yang bentuk kontrol genetik yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komunitas ekologi mereka (Binford, 1972:323).

Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi.

Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (mind) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material budaya sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan. (Koenjaraningrat, 2005: 4).

Mempelajari suatu kebudayaan, baik kebudayaan kompleks dari unit hubungan yang lebih kecil dan yang lebih akrab, seperti kelompok etnik, organisasi pendidikan, akan ditemukan bahwa sejumlah segi yang kompleks dan saling berkaitan, berperan didalamnya khususnya pada tingkat masyarakat yang luas, sedemikian banyaknya unsur-unsur yang berperan, sehingga sulit untuk melakukan identifikasi dan kategorisasi. Beberapa dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan adalah bahasa. Adat istiadat, kehidupan keluarga, cara berpakaian, cara makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hasil buah budi (budaya) manusia itu dapat kita bagi menjadi 3 macam. Koentjaraningrat dalam karyanya kebudayaan, mentaliter, dan pembangunan menyebutkan bahwa paling sedikit ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

2. Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Sebagai benda-benda hasil karya manusia. (koentjaraningrat, 1974:15).

Diplomasi *soft power* yang berkembang dalam era kontemporer sudah mendapatkan banyak perhatian sejak berkembangnya teknologi informasi dimana seorang individu bisa mendapatkan banyak informasi dengan mudah. Perkembangan ini membantu industri kesenian dan kebudayaan untuk tumbuh dan mengenalkan banyak kebudayaan lokal kedalam kancah internasional. Secara konsep sendiri, *soft power* sangat berbeda dengan *hard power* karena *soft power* lebih mengandalkan citra negara agar dapat dipandang bagus oleh negara lain yang berinvestasi dan dengan ini dapat membantu sektor perekonomian negara.

Selama dekade kedua abad ke 20, pelembagaan pemerintah diplomasi budaya dimulai. Proses ini dikembangkan setelah sistem diplomatik negara di Eropa yang pengaruhnya berkurang terhadap wilayah lain, memutuskan untuk mempekerjakan berbagai strategi untuk mempertahankan kekuatan neokolonial. Demikian pula, pelembagaan diplomasi budaya didorong oleh Perang Dunia Pertama, antagonisme politik yang dihasilkan dan "politisasi budaya" yang berfungsi sebagai propaganda. Langkah yang diambil dalam konteks ini adalah organisasi berbagai bidang budaya administrasi dalam kementerian urusan luar negeri dan formalisasi dan pendanaan lembaga yang sudah ada sebelumnya. Pada tahun 1920, pemerintah Jerman menciptakan Departemen Jerman di luar negeri dan urusan budaya di bawah naungan Kementerian Luar Negeri Jerman, dan beberapa tahun kemudian *Deutsche Akademie* dibangun, pendahulu Institut Goethe (didirikan pada tahun 1951), yang

diciptakan dengan niat ekspansionis yang kemudian menjadi sangat tercemar dengan ideologi Nazi. Tiga. Prancis menciptakan Kantor Hubungan Kebudayaan dari Kementerian Luar Negeri, dengan menciptakan konsep hubungan budaya internasional. Selanjutnya, kegiatan propagandis dari Dante Aligheri Institute dan dari Deutsche Akademie mendorong formalisasi Dewan Inggris pada tahun 1936. Pada awalnya, Inggris Raya enggan mengembangkan eksternal sendiri Sistem untuk Urusan Budaya, tetapi posisi ini diubah oleh Perang Dunia Kedua dengan penurunan fokus kekuatan komersial dan industri.

Sejak 1990-an, di bawah pengaruh Hobbesian pendekatan yang biasa disebut realisme, di mana "perjuangan untuk kekuasaan" antara negara -negara dalam sistem anarkis adalah model dominan (Morgenthau 1990), rasionalisme - konvergensi teori neorealis dan neoliberal - telah berusaha mempertimbangkan transisi dari dunia politik tinggi, berpusat Tentang sengketa kekuatan keras dan keamanan nasional, ke politik rendah, ditentukan oleh variabel sosial dan budaya yang contohnya adalah kebijakan yang terkait dengan masalah yang tidak secara langsung mengancam keberadaan dan stabilitas negara bangsa. Dalam konseptualisasi baru ini, fokus sebelumnya pada kemampuan (kapasitas material) realisme diperluas ke niat agen internasional (tidak hanya negara bagian tetapi juga beragam berbasis geografis lainnya seperti pemerintah daerah). Bahkan dalam kerangka ketegangan konstan antara neorealisme dan neoliberalisme, dimanifestasikan dalam pentingnya yang diberikan kepada masing -masing variabel ini (manifestasi material dan simbolik kekuasaan), *soft power* memperoleh semakin pentingnya teoretis. Dengan demikian, konsep *soft power*, yang sudah

dikembangkan selama Perang Dingin (Keohane 1972), mengamankan posisinya sebagai instrumen utama untuk menganalisis diplomasi budaya dan sebagai kerangka kerja preskriptifnya.

Dalam publik, diplomasi kebudayaan menjadi terpisah dengan diplomasi standar yang dilaksanakan oleh kalangan pemerintahan karena diplomasi lewat kebudayaan biasanya menyangkut masyarakat biasa secara langsung seperti dalam pertunjukan atau pameran seni dan budaya, oleh karena itu pada tahun 1948 diciptakan UNESCO untuk memperkuat dan menyebarkan kolaborasi internasional lewat kebudayaan dengan memperkuat kebijakan-kebijakan yang menyinggung kebudayaan di setiap negara di dunia agar dapat berpartisipasi dan mengenalkan budayanya masing masing.

2.1.5 Citra Negara

Citra dapat diartikan sebagai gambaran dalam benak kita. Begitu pula citra negara merupakan suatu gambaran tentang suatu negara yang diterima sebagai kenyataan sekalipun. Suatu hal yang ideal apabila citra suatu negara yang dibangun dapat menumbuhkan kepercayaan negara lain tentang potensi dan prestasi negara yang bersangkutan sehingga dapat memberikan keuntungan kepada negara lain apabila melakukan kerjasama dalam berbagai bidang dan mendatangkan keuntungan bagi negara bersangkutan (Walter Lippman: Publik Opinion, 1994.)

Citra negara menjadi sebuah faktor penting yang harus dipertahankan negara karena gambaran suatu negara dapat menjadi tolak ukur untuk reputasi sebuah negara. Hal ini menjadi kunci utama dalam strategi persaingan identitas antar

negara. Namun, seiring berjalannya waktu, pembentukan citra negara ini tidak lagi hanya melihat negara mana yang lebih kuat satu sama lain melainkan banyak komponen lain seperti ekonomi, politik, dan budaya. Komponen tersebut dapat menjadi daya tarik dalam membentuk kerjasama antar negara sehingga citra negara perlu untuk dipertahankan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan awal dari pembuatan sebuah karya tulis yang dimana merupakan dari situlah dasar tulisan diperoleh lalu dikonsepsi dan dikembangkan oleh peneliti. Kerangka pemikiran merupakan model konseptual antara teori dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting, kerangka berpikir berguna untuk membangun suatu hipotesis sehingga dapat disebut sebagai dasar penyusunan hipotesis (Amirullah, 2016:11).

Pada saat ini cara berpolitik di dalam dunia internasional banyak mengalami pergeseran, tidak terlepas dalam menjalin sebuah hubungan dengan negara lain yang pasti setiap negara memiliki nya untuk sekedar berinteraksi maupun menjalin dan mengarah kepada kerjasama maupun persaingan yang tidak lepas dalam dinamika hubungan internasional. Pola tersebut memiliki beberapa bentuk seperti hubungan bilateral, hubungan multilateral dan sebagainya. Diplomasi merupakan sebuah alat utama dan instrument penting suatu negara dalam melaksanakan kepentingan nasional nya maupun membangun hubungan dengan negara lain, dapat dikatakan diplomasi adalah langkah awal sebuah negara dalam membangun hubungan hingga tahap selanjutnya. Dengan bergesernya cara-cara diplomasi di

dunia salah satu nya diplomasi budaya, suatu negara bisa mencitrakan negara nya melalui budaya dan menyebarkan ke negara lain dengan tujuan awal budaya negara dapat dikenal dan bisa menjadi jembatan negara dalam menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan negara lain.

Berangkat dari pemikiran tersebut peneliti mengkonsepkan tentang hubungan bilateral Indonesia-Belanda melalui budaya pencak silat, berlanjut dari pemikiran tersebut peneliti mengkonsepkan variable-variabel penelitian yang terdapat dalam penelitian. Untuk memberikan gambaran secara umum, peneliti menggambarkan konsep tersebut sebagai berikut:

